

Pelayanan Berdasarkan Kebiasaan Berpusat kepada Pendeta dan Orang yang Ditokohkan di Gereja Santapan Rohani Indonesia

Ayub Rusmanto¹

Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia
ayubrusmanto2969@gmail.com

Yohanes Joko Saptano²

Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta
yohanesjokosaptano@gmail.com

Abstract:

The Assembly of Congregations carries out the wheel of service in the church based on customs inherited by predecessors. This research discusses the ministry based on the custom centred on the pastor and the person who is prominent in the Indonesian Spiritual Sustenance Church. The purpose of this study: through the study of the function of headship according to the text of 1 Timothy 3: 1-7, in principle the Congregation Assembly understands the term or designation and meaning of headship based on biblical. The researcher used an investigative qualitative method approach to find the understanding and meaning of views or perspectives on the functions, roles and responsibilities of appropriate elders in the midst of Independent Congregations and in the Indonesian Spiritual Sustenance Church Synod and its relevance to today's ministry. The data analysis method includes verification steps, namely determining the accuracy of the report of findings, discussing the generalability of conclusions and indicating the possibility of repeating the study of others. The results of this study, examining the term elder based on the text of 1 Timothy 3:1-7. Elders understand the function of headship in the Synodal Presbyterial government system at the Indonesian Spiritual Feeding Church. In addition, this research provides findings or novelty, decisions and policies that have an impact on the ministry both in the Independent Congregation and in the Synod of the Santapan Rohani Indonesia Church which are relevant in today's ministry.

Abstrak:

Majelis Jemaat melaksanakan roda pelayanan di gereja berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan oleh

Article history:

Submit : 5 Mei 2024

Accepted: 26 Juni 2024

Published: 11 Juli 2024

Keywords: Customs, Elders, Functions.

para pendahulu. Penelitian ini membahas pelayanan berdasarkan kebiasaan berpusat kepada pendeta dan orang yang ditokohkan di Gereja Santapan Rohani Indonesia. Tujuan penelitian ini: melalui kajian fungsi kePenatuaan menurut teks 1 Timotius 3:1-7, secara prinsipil Majelis Jemaat memahami istilah atau sebutan dan makna kepenatuaan berdasarkan biblika. Peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif investigasi untuk menemukan pemahaman dan pemaknaan pandangan atau perspektif tentang fungsi, peran dan tanggung jawab Penatua yang tepat di tengah-tengah Jemaat Mandiri dan di Sinode Gereja Santapan Rohani Indonesia dan relevansinya dengan pelayanan masa kini. Metode analisis data mencakup langkah-langkah verifikasi yaitu menentukan ketepatan laporan penemuan membahas generalabilitas kesimpulan dan menunjukkan kemungkinan pengulangan studi orang lain. Hasil penelitian ini, mengkaji istilah Penatua berdasarkan teks 1 Timotius 3:1-7. Penatua memahami fungsi kepenatuaan dalam sistem pemerintahan Presbiterial Sinodal di Gereja Santapan Rohani Indonesia. Selain itu, penelitian ini memberikan temuan-temuan atau kebaruan, keputusan-keputusan dan kebijakan-kebijakan yang berdampak bagi pelayanan baik di Jemaat Mandiri dan di Sinode Gereja Santapan Rohani Indonesia yang relevan dalam pelayanan masa kini.

Kata Kunci:

Kebiasaan, Orang yang ditokohkan, Penatua, Fungsi.

Pendahuluan

Potret dinamika Gereja Santapan Rohani Indonesia dan karya pewartaan Injil-Nya dari generasi ke generasi. Pada bulan Desember 1942, Timothy Dzaio Zse Kwang (pendiri Gereja Santapan Rohani Indonesia) mulai mengabdikan diri di ladang pelayanan di Shanghai dengan tujuan, “Pergilah ke seluruh dunia beritakanlah Injil” (Mrk. 16:15). Kemudian Timothy Dzaio Zse Kwang sebagai pendiri Asosiasi Misi Penginjilan Seluruh Dunia yang berbasis di Hongkong. Pada tahun 1949, *Ling Liang World-Wide Evangelistic Mission* mengutus Moses Chow Chu Be dari Shanghai sebagai misionari pertama ke Indonesia. Pada tahun 1949-1956 Moses Chou Chu Be adalah pendeta *Ling Liang Thang* yang kemudian diubah menjadi Gereja Santapan Rohani Indonesia di Jalan Taman Sari 79 Jakarta. Pergi ke seluruh dunia memberitakan Injil adalah motto seluruh Gereja Santapan Rohani Indonesia dan terwujud dalam penginjilan dan pengutusan misionaris Indonesia. (Paul Gunawan, ed., Sejarah Gereja Santapan Rohani Indonesia Taman Sari Jakarta 1950-2018).

Moses Chouw Chu Be pada tahun 1949-1956 merupakan periode sangat penting dan signifikan untuk perkembangan pelayanan sehingga Gereja Santapan Rohani Indonesia Taman Sari mengelaborasi jemaat yang berbahasa Mandarin, kemudian pada bulan Juli 1951 didirikan Pos *Kuo Yu* terus bertambah dan berkembang kini menjadi Gereja Santapan Rohani Indonesia Kartini. (Rusmanto & Suseno, 2021) Pada tahun 1953 mengutus misionari ke Kalimantan Barat, yaitu Nona Lo Souw Wen, tetapi misi yang dipercayakan dilakukan begitu singkat, karena dia dipanggil Tuhan di tempat tinggalnya karena dia terbunuh. Pada tahun yang sama Gereja Santapan Rohani Indonesia Taman Sari membuka penginjilan di Cikampek, dan kemudian membuka di Karawang.

Visi yang Tuhan percayakan diwujudkannyatakan melalui bidang Pendidikan dan Latihan untuk memperlengkapi generasi muda terampil dalam menginjil dalam rangka mewujudkan moto "Ke seluruh dunia beritakan Injil" (Mrk. 16:15). *Ling Liang Missionary Training Center* (Sekolah Latihan Pekabar Injil) didirikan pada tanggal 9 Januari 1953, pada akhir tahun 1955 lokasinya dipindahkan ke Jalan Wijaya 1 No 29-33 Kebayoran Baru. Pendidikan akademis hanyalah salah satu sisi saja dari *Training Center* ini. Di sisi lain terlihat juga adanya kegiatan para mahasiswa "menaburkan benih Kabar Baik" di masyarakat sekitar kampus. Tuhan pun bersabda bahwa Firman-Nya tidak akan keluar dengan sia-sia. Sejak tahun 1957 jiwa-jiwa yang Tuhan sediakan itu bersekutu dalam suatu kebaktian tetap yang diadakan pada setiap hari Minggu pukul 15.00 di salah satu ruangan sekolah tersebut, sekarang menjadi Gereja Santapan Rohani Indonesia Kebayoran Baru.

Pada tanggal 1 April 1961 para pemimpin Gereja Santapan Rohani Indonesia menyusun Tata Gereja di Jakarta. Dipandang penting Tata Gereja Santapan Rohani Indonesia dengan maksud pelayanan terarah dan teratur. Tata Gereja Santapan Rohani Indonesia adalah suatu aturan yang disusun secara sistematis yang disepakati oleh jemaat Gereja Santapan Rohani Indonesia yang telah mandiri. Dari sudut pandang legal secara umum, Tata Gereja, Gereja Santapan Rohani Indonesia menjadi gambaran sebagai hukum internal Gereja Santapan Rohani Indonesia. Sehingga Tata Gereja dapat menjadi hukum yang obyektif untuk menjaga, mengatur, mengarahkan dan membimbing anggota Gereja Santapan Rohani Indonesia.

Untuk mengimplementasikan Tata Gereja di seluruh Gereja Santapan Rohani Indonesia, maka disepakati sistem atau bentuk "*Presbiterial Sinodal*", dalam sistem Presbiterial Sinodal dalam pelaksanaan pelayanan Sidang jemaat dilaksanakan oleh Majelis Jemaat yang terdiri dari Penatua dan Pejabat Gereja, Gereja Santapan Rohani Indonesia. Majelis Jemaat terdiri dari para pemimpin gereja, bersama-sama dengan tua-tua sidang jemaat dan diaken-diaken. Pasal 25 Majelis Jemaat nomor 10 pekerjaan dan tugas Majelis Jemaat dalam garis besarnya meliputi: a) mengatur, membangun dan memajukan pekerjaan Tuhan dalam Sidang Jemaat, b) menjaga iman dan asas kepercayaan Sidang Jemaat supaya jangan dipengaruhi oleh pengajaran sesat, c) mengurus segala harta dan milik Sidang Jemaat. Menurut Tata Gereja Gereja Santapan Rohani Indonesia yang dimaksud Pejabat Gereja Pasal 26 adalah Pendeta dan Guru Injil, bidang pelayanan para pejabat gereja adalah dalam hal-hal dan pekerjaan rohani, antara lain: a) pelayanan pemberitaan Firman Tuhan, b) penggembalaan Sidang Jemaat dan mendidik iman

Sidang jemaat, c) melayani sakramen-sakramen. Dalam hal sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus dilayani oleh Pendeta, demikian juga halnya pelayanan pernikahan gerejani, penyerahan anak dan kematian bilamana tidak ada Pendeta dan keadaan memaksa, gembala sidang, pejabat gereja lainnya atau Majelis Jemaatpun dapat melayani sakramen-sakramen itu. (*Tata Gereja, Gereja Sinode Santapan Rohani Indonesia, Juni 2018.*, n.d.)

Sinode Gereja Santapan Rohani Indonesia adalah persidangan dari wakil-wakil gereja dari semua Gereja Santapan Rohani Indonesia yang telah berdiri sendiri dengan sah sebagai Sidang Jemaat. Dalam persidangan yang diselenggarakan untuk membahas dan menentukan atau memutuskan hal-hal yang berhubungan atau mengenai keadaan dan kepentingan Gereja Santapan Rohani Indonesia dalam keseluruhannya. Keputusan baru sah jikalau disetujui oleh dua per tiga suara rapat Sinode. (*Tata Gereja, Gereja Santapan Rohani Indonesia, Keputusan Sidang Raya 1997.*, n.d.) Pasal 39 Perubahan Tata Gereja ini hanya dapat dilaksanakan di dalam dan oleh Sidang Raya Sinode Gereja Santapan Rohani Indonesia apabila: 1) diusulkan oleh lebih dari dua pertiga Jemaat Mandiri atau, 2) diusulkan oleh Badan Pengurus Harian Sinode setelah mendapat persetujuan oleh lebih dari dua pertiga Jemaat Gereja Santapan Rohani Indonesia Mandiri. (*Tata Gereja, Gereja Sinode Santapan Rohani Indonesia, Juni 2018.*, n.d.)

Setiap Sidang Raya Sinode Gereja Santapan Rohani Indonesia dari waktu ke waktu ada revisi, ada perubahan berdasarkan hasil persidangan. Tata Gereja disempurnakan serta disahkan dalam persidangan Sinode pertama pada tanggal 23 September 1974 di Jakarta, dan disempurnakan serta disahkan dalam persidangan Sinode ke dua tanggal 11 Agustus 1984 di Ciawi, kemudian disempurnakan kembali dan disahkan dalam persidangan Sinode Gereja Santapan Rohani Indonesia ke enam pada tanggal 3 September 1997 di Cimahi, (*Tata Gereja, Gereja Santapan Rohani Indonesia, Keputusan Sidang Raya 1997.*, n.d.) kemudian di revisi kembali dalam rapat Badan Pengurus Gereja Santapan Rohani Indonesia pada tanggal 29 Januari 2011. (*Tata Gereja, Gereja Santapan Rohani Indonesia, Rapat Badan Pengurus 2011.*, n.d.) Tata Gereja direvisi berdasarkan mandat Sidang Raya di Hotel Seruni Puncak, pada tanggal 25-27 Nopember tahun 2013 dan berdasarkan rapat Badan Pengurus Sinode tanggal 30 Juni 2018. (*Tata Gereja, Gereja Sinode Santapan Rohani Indonesia, Juni 2018.*, n.d.)

Namun, Badan Pengurus Harian (BPH) Sinode Gereja Santapan Rohani Indonesia menemukan beberapa Jemaat Mandiri, Majelis Jemaatnya tidak menggunakan istilah Penatua dan Majelis Jemaat melaksanakan roda pelayanan di gereja berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan oleh para pendahulu. Majelis Jemaat dan Pejabat Gereja (Pendeta dan Guru Injil) mengikuti pendapat Pendeta atau orang-orang yang ditokohkan dalam Jemaat Mandiri. Melalui kajian fungsi kePenatuaan menurut teks 1 Timotius 3:1-7 Majelis Jemaat dapat memahami fungsi kePenatuaan dalam sistem pemerintahan Presbiterial Sinodal di Gereja Santapan Rohani Indonesia.

Metode

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan metode sebagai cara yang terstruktur untuk melaksanakan suatu rencana sehingga bersifat searah dan

konsisten untuk memperoleh suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. (Arti Kata Metode Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kbbi.Web.Id/Metode*, n.d.) Bogdan dan Taylor (1975) menyatakan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berdasarkan ancangan yang direkomendasikan menurut latar belakang secara keseluruhan. Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Padang: Penerbit Sukabina, Padang 2016, 2009). Dalam penelitian kualitatif eksplorasi mewujudkan suatu hal yang fundamental. Dengan demikian penelitian ini akan menghasilkan formalitas serta memahami kejadian-kejadian yang dialami oleh subyek penelitian yang dibahas bab pendahuluan. Hal yang senada dipaparkan Sonny Elli Zaluchu bahwa pendekatan kualitatif mengarah pada pencarian yang relatif, hermeneutik dan interpretatif. (Sonny Eli Zalluchu, 2021) Peneliti melakukan penelitian lapangan mengkaji sejumlah permasalahan dan tujuannya membuat fakta dipahami, apabila memungkinkan dapat menghasilkan hipotesis baru. (Chariri, 2009) Pendekatan penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami permasalahan di lapangan peneliti mewawancarai responden dengan pertanyaan umum dan agak umum. J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, Ed. Arita L (Jakarta: Pt Gramedia, 2010). Melalui pendekatan kualitatif investigasi peneliti menemukan pemahaman dan pemaknaan pandangan atau perspektif tentang fungsi, peran dan tanggung jawab Penatua yang tepat di tengah-tengah Jemaat Mandiri dan di Sinode Gereja Santapan Rohani Indonesia dan Relevansinya dengan Pelayanan Masa Kini.

Pembahasan

Istilah atau Sebutan Penatua

Perjanjian Baru menyatakan statusnya yang khusus sebagai pernyataan Allah (2 Tim. 3:15). Kitab Suci yang mampu membuatmu bijak menuju keselamatan, cukup bijaksana untuk masuk sorga oleh iman yang ada di dalam Yesus. Tujuan utama dari Kitab Suci yang diberitakan adalah penebusan umat manusia dan yang memberi pertumbuhan pelayanan gereja mula-mula. Dinamika pertumbuhan gereja Perjanjian Baru dikisahkan dalam Kisah Para Rasul 2 dan pertumbuhan gereja di Yerusalem. Pola hidup gereja mula-mula dalam komunitas mereka bersungguh-sungguh belajar Firman Tuhan yang diajarkan rasul-rasul terus dibarengi antusias bersekutu. Dalam komunitas mereka adanya antusias untuk berbagi roti dan berdoa kepada Tuhan (Kis. 2:42-47). Alkitab menekankan kedaulatan Allah menunjukkan tentang penerimaan umat Kristiani pertama oleh Jemaat. Orang Kristen mula-mula menyembah Allah menyenangkan dan menarik banyak orang diselamatkan (Kis. 2:47). Pemberitaan Kristus menghadapi kehidupan, kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus. Orang Kristen abad pertama terus bertumbuh menggunakan Kitab Perjanjian Lama dan menerima Kitab Perjanjian Baru saat ditulis. (Methew Henry, 2014)

Pertumbuhan gereja abad pertama mewarisi praktik pelayanan dengan sebutan dewan Penatua sebagai pemimpin rohani, praktik ini didukung oleh para Rasul Kristus. Ketika jemaat mula-mula bersehati mengumpulkan sumbangan sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk memberikan kepada saudara yang

tinggal di Yudea. Barnabas dan Saulus menyampaikan persembahan bantuan mengirimkannya kepada Penatua-Penatua (Kis. 11:30). Penatua gereja di sini disebutkan untuk waktu itu dan selanjutnya muncul sebagai elemen permanen dari organisasinya dalam hal ini mengikuti pengaturan Sinagoga.(Ellicott, n.d.-a) Penatua dikenal di gereja-gereja bukan Yahudi sebagai *Episcopi* - Uskup atau pengawas dan di mana orang Yahudi dan bukan Yahudi bercampur kedua nama itu dapat dipertukarkan (Kis. 20:17-18), Penatua sebagai penguasa rumah Tuhan harus tanpa cela (Tit. 1:7), jika ada jemaat yang sakit dan membutuhkan pelayanan, maka dianjurkan mengundang Penatua jemaat untuk berdoa dan mengurapinya dengan minyak dalam nama Tuhan (Yak. 5:14).

Jemaat mula-mula hasil perjalanan misi Paulus, Paulus mendirikan jemaat bertumbuh dan menjadi jemaat kuat dan dewasa dalam penetapan Penatua Paulus berdoa dan berpuasa selanjutnya menyerahkan kepada Tuhan (Kis.14:23; 15:2,4,6, 22-23). Paulus dan Silas menyampaikan hasil keputusan para rasul dan Penatua di Yerusalem dengan pesan disampaikan kepada jemaat untuk menaati mereka (Kis. 16:4). Paulus dan para Penatua mengunjungi Yakobus dan para Penatua telah hadir (Kis. 21:18). Dewan Penatua duduk bersama para rasul dalam sidang di Yerusalem dan beberapa tahun kemudian kepada para Penatua Yerusalem Paulus memberikan laporan tentang hasil perjalanan misi penginjilan. Sudah sepatutnya dan proporsional para rasul akan menyerahkan kepemimpinan kepada para Penatua yang memegang jabatan Penatua memperhatikan asal-usulnya yang bersejarah dan dihormati dalam pertumbuhan gereja yang dicatat dalam Perjanjian Baru. Grudem Wayne menarik kesimpulan bukti dalam teks Perjanjian Baru bahwa tidak ada bagian yang menunjukkan gereja di mana pun besar maupun kecil hanya memiliki satu Penatua, sebab pola Perjanjian Baru konsisten adalah para Penatua (*plural*) di setiap gereja.((Wayne Grudem, *Systematic Theology*, Zondervan, 1994, n.D.), n.d.)

Abineno mengungkapkan hampir semua denominasi gereja di Indonesia mengetahui tentang Penatua dan jabatan Penatua, karena jabatan tersebut dianggap sebagai jabatan yang penting dan dihormati di dalam jemaat.(Abineno, 2017) Penatua adalah suatu jabatan berdasarkan suatu pengangkatan untuk memperoleh kewenangan tertentu dan diakui dalam komunitas jemaat sebagai hamba-hamba Yesus Kristus. Jabatan dan Jemaat menurut rumusan Berkhof tiga tipe teologia jabatan, antara lain: *Pertama*, tipe theologia jabatan Katholik (*high church*) di situ jabatan sebagai suatu ibadah yang didasari komitmen dihadapan Tuhan dan bukan saja berdiri dihadapan Jemaat, tetapi juga dalam menempatkannya di atas. Menurut tipe theologia Katholik, Gereja harus ditata atau disusun secara hierarkhis. Gereja adalah pemerintahan. Kaum rohaniwan (pejabat-pejabat) berada di atas kaum awam (anggota jemaat). Kaum rohaniwan mempunyai otoritas tertinggi dalam Gereja memberikan kesan seolah-olah ia tidak bersalah. Dalam Gereja Katholik Roma otoritas itu dijalankan oleh Paus sebagai wakil Kristus bersama-sama dengan uskup-uskup yang lain atau dijalankannya sendiri. *Kedua*, jabatan klasih reformatoris ini bahwa jabatan Penatua adalah jabatan yang berada dan melaksanakan aktivitas pelayanan Jemaat. *Ketiga*, penafsiran jabatan teologi gereja, jabatan Penatua dianggap suatu pengkhususan di tengah-tengah jemaat yang melaksanakan pelayanan dibidang administrator.(Abineno, 2017)

Jabatan Penatua di jemaat-jemaat Protestan menempati suatu tempat yang penting terutama dalam abad-abad pertama dan abad-abad pertengahan. Bahasa Yunani yang digunakan pemangku jabatan yang kita kenal sebagai “Penatua”. Ditinjau dari sudut *historis* jabatan terutama mempunyai sangkut paut dengan mulai berlakunya disiplin gerejawi. Mengapa jabatan ini penting dan diperlukan? Menurut Calvin itu sangat diperlukan bagi gereja sebab ada perintah juga suatu himbauan kepada Jemaat bersikap terhadap Penatua yang memerintah dengan baik layak mendapat kehormatan dua kali lipat (1 Tim. 5:17). Paulus membedakan dua macam Penatua, yaitu Penatua yang memberikan pimpinan kepada Jemaat dan Penatua yang mengajar dan memberitakan Firman. Menurut Abineno dalam tata gereja-tata gereja, konfesi-konfesi dan formulir-formulir peneguhan jabatan dari gereja-gereja yang mengikuti tradisi calvinis tugas spesifik dari jabatan Penatua-penatua dirumuskan atas rupa-rupa jalan. Penatua jabatan dan pekerjaannya mendeskripsikan pelayanan yang dilaksanakan di tengah-tengah jemaat dalam pemberitaan Firman Allah, sakramen dan penerapan disiplin gerejawi yang benar.(Abineno, 2017)

Fungsi Kepenatuaan dalam Perjanjian Baru

Teks Perjanjian Baru konsisten meyakinkan dan memastikan bahwa para Penatua ada di gereja-gereja. Jemaat Yerusalem memiliki banyak Penatua. Penatua-penatua diberi tugas pelayanan seperti yang ditugaskan oleh Paulus dan Barnabas (Kis. 11:30). Penatua (*presbuteros*); seorang pria dewasa yang memiliki penilaian bijaksana dan berpengalaman,(Strong, n.d.) Istilah (*presbuteros*) memiliki latar belakang suku Perjanjian Lama merujuk kaum laki-laki yang lebih tua berpengalaman sebagai perwakilan dalam suatu suku dipercayai dalam mengerjakan tugas pekerjaan yang berkaitan dengan pemerintahan yang bersinggungan dengan kekuasaan untuk mewakili suku atau kelompok tertentu sedangkan dalam Perjanjian Baru istilah Penatua merujuk kepada orang-orang di tengah-tengah jemaat sebagai pemimpin gereja di Yerusalem.**Alkitab.Sabda.Org › PassageKis 11:19-30 (TB) - Tampilan Daftar Ayat - Alkitab SABDA,” n.d.** Istilah Penatua dalam sejarah Kristen tidak diragukan sebagai jabatan Penatua atau *Presbiter* fungsi dan tugasnya mengajar, pengawasan umum dan penggembalaan seiring bertambahnya jumlah jemaat dalam suatu gereja sehingga tugas-tugas ini dipisahkan.(Cambridge Bible Untuk Sekolah Dan Kolese, n.d.) Apa yang mereka lakukan? Mereka aktif melakukan tanggung jawabnya sebagai rasul berdasarkan kesepakatan mereka yaitu Barnabas dan Paulus membawa sumbangan yang telah dikumpulkan dalam jumlah cukup banyak disampaikan kepada para Penatua.(Methew Henry, 2014)

Paulus dan Barnabas memberitakan Injil di banyak daerah memperoleh banyak murid menguatkan dan menasihati mereka untuk terus didalam iman untuk Kerajaan Allah, meskipun diperhadapkan dengan pergumulan dan penderitaan (Kis. 14:21-22). Barnabas dan Paulus menahbiskan banyak Penatua di gereja-gereja di seluruh Asia kecil (14:23). Paulus dan Barnabas menetapkan Penatua-penatua sesuai dengan representatif dan model jemaat di Asia (Kis. 11:30). Namun tidak dijelaskan cara pemilihan Penatua-penatua, sebab kata yang digunakan (Yun. *khirot-on-eh'-o*) dari perbandingan (Yun. *Khire*) mungkin dari dasar dalam arti yang

sama dengan basis dari melalui gagasan kekosongan untuk menggenggam atau tugas pelayanan. Versi Parelel: <https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.Php?Book=Kis&chapter=14&verse=23>," n.d. Para rasul menamai Penatua, istilah Penatua berasal dari Yahudi "menetapkan" dengan cara menunjukkan tangan, kemudian digunakan istilah penahbisan masalah ini sebenarnya bagaimana memilih dengan suara terbanyak sesuai dengan konteks waktu itu. (Utlely, "https://Alkitab.Sabda.Org/Verse_commentary.Php?Book=44&chapter=14&verse=23" (2023).

William Barclay mengungkapkan hal senada penginjilan Barnabas dan Paulus pada perjalanan kembalinya mereka mengkhususkan diri kepada para Penatua yang ada dalam kelompok-kelompok kecil Kristen baru supaya setiap orang Kristen harus hidup dalam persekutuan. Sebab tujuan Barnabas dan Paulus tidak hanya menjadikan orang-orang Kristen secara individu, melainkan juga membangun pribadi-pribadi ke dalam persekutuan Kristen. (Barclay, 2007)

Jemaat di Efesus adalah hasil perjalanan misi Paulus yang ketiga, Paulus memanggil para Penatua mereka juga dikenal sebagai "*episcopi*" (uskup atau pengawas) dua istilah yang dapat dipertukarkan pada waktu itu, karena banyak Penatua mewakili masing-masing dari sebuah gereja atau jemaat yang berbeda. (Ellicott, n.d.-b) Pemanggilan Penatua di sini menunjukkan otoritas atau kesungguhan dalam undangan tersebut yang mencirikan alamat yang disebutkan para Penatua gereja diberikan fungsi dan tugasnya untuk menggembalakan Jemaat Tuhan yang dia peroleh dengan darah Putranya sendiri (1 Tim. 4:14).

Paulus menugaskan dan meminta Titus untuk menunjuk Penatua di setiap kota (Tit. 1:5). Paulus dan Titus bekerja bersama untuk waktu yang singkat di Kreta kemudian Paulus menugaskan Titus untuk melanjutkan pelayanan di antara orang Kreta. Untuk alasan ini Paulus meninggalkan Titus di Kreta. Titus telah ditempatkan oleh Rasul Paulus di sebuah pulau secara geografis lebih jauh selatan daripada pulau-pulau Eropa mana pun dan secara kasar hampir pada jarak yang sama dari masing-masing dari tiga benua Dunia Lama-Eropa, Afrika. (Ellicott, n.d.-c) Paulus memiliki prinsip dalam institusi jemaat yang didirikan untuk selalu menetapkan Penatua-penatua segera setelah gereja berdiri (Kis. 14:23). Prinsip Paulus adalah agar jemaat-jemaat kecil didorong untuk mandiri sesegera mungkin dan ada satu hal yang ditekankan oleh Paulus Penatua harus orang yang mendidik keluarganya di dalam iman yakni syarat-syarat yang harus dipenuhi menjadi Penatua. (Barclay, 2008) Sebab, istilah menetapkan yang diinstruksikan Paulus kepada Titus ini berarti menaruh tanggung jawab sekaligus pemberian sebuah pendelegasian otoritas. Selain itu, perlu diperhatikan kriteria para Penatua bahwa mereka bukanlah orang yang baru bertobat. Dengan demikian penetapan Penatua mengindikasikan dan menyiratkan tentang pembentukan gereja baru.

Dalam surat Yakobus, Yakobus menginstruksikan bahwa mereka yang sakit memanggil para Penatua untuk mendoakan serta mengoleskannya minyak dalam nama Tuhan. Yakobus menganggap keberadaan Penatua di gereja menunjukkan bahwa jabatan didalamnya berhubungan fungsi dan tugasnya tersebar luas di gereja mula-mula, maka dapat disimpulkan bahwa para Penatua adalah orang-orang yang matang secara rohani berfungsi dan diberikan tanggung jawab untuk pengawasan rohani individu dan anggota jemaat. Jika dia memanggil Penatua menunjukkan perintah tegas dan dorongan yang kuat para Penatua gereja secara harafiah uskup

dan *presbiter* untuk mendoakan dan mengoleskannya dengan minyak dalam nama Tuhan.

Dalam surat 1 Petrus ditujukan kepada para pendatang (1Pet.1:1-2). Sebagai seorang rasul Kristus mengungkapkan dengan otoritas ingin meneguhkan para Penatua dalam melayani di masa penganiayaan dan penderitaan. Petrus sebagai teman Penatua tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang biasa, melainkan Petrus menempatkan sebagai rekan kerja yang setara dan sederajat. Nurliani Siregar and Darman Halomoan Samosir, "Peranan Penatua Dalam Pertumbuhan Iman Remaja Hkbp Pematang Panei Untuk Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman," *V I S I* Volume 25, no. ISSN 0853 – 0203 STT NO. 1541/SK/DIRJEN PPG/STT/1990 (n.d.). Menurut Rullmann para Penatua diberikan tugas kepercayaan serta tanggung jawab untuk menggembalikan kawanan domba Allah dengan rela menurut kehendak Tuhan (1 Pet. 5:2). (Tamaweol, 2020) Penatua adalah orang yang telah percaya Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang dipilih oleh sidang jemaat untuk menerima tanggung jawab serta kewajiban di tengah-tengah Jemaat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penatua adalah orang yang menghendaki pekerjaan yang indah dan terhormat sesuai dengan panggilan Tuhan yang memenuhi kriteria syarat-syarat yang dicatat dalam 1 Timotius 3:1-7 fungsi, tugas dan tanggung jawabnya melayani jemaat mendoakan dan menggembalikan kawanan domba Allah dengan rela menurut kehendak Allah.

Job Description Jabatan Penatua

Job description adalah uraian tentang fungsi, tugas dan tanggung jawab Penatua. Referensinya adalah untuk posisi apa pun yang melibatkan pengawasan pelayanan gerejawi, jika karunia untuk menasihati baiklah dia menasihati; siapa yang memberi pimpinan, hendaklah dia melakukannya dengan rajin; jika itu mengajar, biarkan dia mengajar (Rm. 12:8). Methew Poole memaparkan fungsi, peran dan tanggung jawab Penatua dilakukan dengan hati yang sukacita dan kerja keras bersama orang-orang yang berada disekitarnya sebagai tim pelayanan. (Poole, 2023) 1 Petrus 5:2-3 jelaslah bahwa fungsi, peran dan tanggung jawab tidaklah ringan dengan pengabdian yang menggembirakan untuk pekerjaan yang harus dikerjakan, (Meyer, 2023) di antaranya: bidang pengawasan, bidang pengaturan dan bidang penggembalaan.

1. Bidang pengawasan.

Penatua menjaga kata-kata dengan benar dan dapat menasihati untuk meyakinkan mereka yang tidak setuju (Tit. 1:9). Peranan, fungsi dan tanggung jawab Penatua menjadi penjaga, pemelihara, pengawas dan mengawasi kehidupan jemaat. (Simeon, 2015) Penatua memiliki fungsi, peranan penting ditengah-tengah jemaat dan bertanggung jawab untuk menjaga pengajaran dengan mengawasi, mencermati dan menyimak firman yang diajarkan untuk pertumbuhan iman jemaat (Kis. 20:28-30). Penilik Jemaat dan Para Penatua di Efesus sebagai pemimpin gereja diharuskan untuk menjaga jemaatnya dengan melatih, mengingatkan, menguatkan dan memberi nasihat atau teguran agar jemaat bertumbuh sehat dan baik sesuai ajaran firman Tuhan (Ef. 4:21).

Penatua tetap berpegang ajaran yang sehat untuk menyakinkan penentang-penentangannya (Tit. 1:9). Abineno memaparkan fungsi, peran dan tanggung jawab Penatua di bidang pengawasan dalam melaksanakan tugas pelayanan kepada anggota-anggota jemaat. Dengan fungsi tersebut Penatua berdampak dalam hidup anggota jemaat yang dilayani. Selain itu, Penatua menegur jemaat yang berperilaku tidak sesuai dengan Firman Tuhan kemudian memberitahukan kepada pendeta atau guru Injil agar jemaat tersebut diberi bimbingan dan dinasihati. (Strategy et al., 2017) Fungsi, peran dan tanggung jawabnya sebagai Penatua terus aktif dan ikut serta dalam melaksanakan penilikan dan disiplin gerejawi.

2. Bidang pengaturan.

Penatua sebagai pengatur rumah Allah merujuk pada seorang yang aktif pelayanan dalam rumah tangga, demikian juga sebagai hamba Kristus yang dipercayakan rahasia Ilahi (Tit. 2:5; 1 Kor. 4:1). Sebagai pemimpin keluarga mengilustrasikan dia akan memimpin gereja. Penatalayan adalah manajer rumah tangga atau perkebunan yang ditunjuk oleh dan bertanggung jawab kepada pemiliknya. Penatua bukan hanya pelayan gereja, namun menjalankan jabatannya dan fungsinya di bawah otoritas Allah dan bertanggung jawab langsung kepada-Nya. (Robertson, 1888) Salah satu peranan, fungsi dan tanggung jawabnya bidang pengaturan Penatua untuk memberitakan Injil kepada jemaat. Selain itu, fungsi, peran dan tanggung jawabnya Penatua perlu mempertimbangkan pekerjaan rohani sehingga suatu undang-undang yang ada tidak kaku, tetapi dengan kasih para Penatua mengajak anggota untuk berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan gereja yang sudah dijadwalkan. Sebagai Penatua fungsi, peran dan tanggung jawabnya melaksanakan pengaturan dengan merencanakan dan menjadwalkan aktivitas untuk membangun anggota jemaat.

3. Bidang penggembalaan.

Fungsi, peran dan tanggung jawab Penatua menggembalakan. Selain memiliki fungsi, peran dan tanggung jawab sebagai pengawas, pengaturan, Penatua sebagai gembala. Bidang penggembalaan, Penatua memberikan pimpinan kepada warga jemaat untuk memelihara pertumbuhan kerohanian dan keselamatan mereka. Penatua adalah jabatan yang ditugaskan untuk mengatur, mengawasi dan menggembalakan warga jemaat. (Sapan & Dominggus, 2020) Dalam bidang penggembalaan Penatua mempunyai fungsi, peran dan tanggung jawab memelihara, mengatur dan penggembalaan yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Dalam hal ini, bertanggung jawab terhadap dombanya mencakup seluruh keberadaan, kehadiran dan presensi dari domba-dombanya. Howard Marshall, menjelaskan teks 1 Petrus 5:2-3 tidak sebatas fungsi, peran dan tanggung jawab Penatua pada kawanan dombanya, tetapi juga bagaimana sistem dan upaya menggembalakan jemaat dan alasan atau motivasi dan gaya yang benar yang dilakukan. (Sapan & Dominggus, 2020) Melaksanakan fungsi, peran dan tanggung jawabnya dengan kerelaan dan tidak mencari keuntungan pribadi, melainkan dengan pengabdian penuh (1 Ptr. 5:2).

Melayani sebagai Penatua bersemangat untuk melayani, karena fungsi, peran dan tanggung jawab jabatan Penatua berdasarkan motivasi bukan untuk keuangan, meskipun Penatua jelas dibayar di gereja mula-mula dan menangani keuangan jemaat, tetapi antusiasisme dan semangat pelayanan Penatua untuk Tuhan. Model dan pola pelayanan Penatua harus berupaya menjadi teladan bagi domba-domba Kristus.

Dengan demikian fungsi, peran dan tanggung jawab dapat disimpulkan sebagai Penatua terus aktif dan ikut serta melaksanakan penilikan dan disiplin gerejawi, melaksanakan pengaturan dengan merencanakan, menjadwalkan aktivitas jemaat untuk membangun dan tetap bersemangat untuk melayani, karena tanggung jawab jabatan Penatua berdasarkan motivasi bukan untuk keuangan, tetapi antusiasisme dan semangat pelayanan Penatua untuk Tuhan. Tata Gereja Santapan Rohani Indonesia Pasal 25 Majelis Jemaat ayat 10, pekerjaan dan tugas Majelis Jemaat dalam garis besarnya meliputi: 1) mengatur, membangun dan memajukan pekerjaan Tuhan dalam Sidang jemaat, 2) menjaga iman dan asas kepercayaan Sidang Jemaat supaya jangan dipengaruhi oleh pengajaran sesat, dan 3) mengurus segala harta dan milik Sidang Jemaat. (*Tata Gereja, Gereja Sinode Santapan Rohani Indonesia, Juni 2018.*, n.d.)

Responden yang terlibat (Partisipan)

Setiap penelitian memprioritaskan dan memerlukan informasi yang disebut data. Data yang dikumpulkan harus valid untuk digunakan, sebab pengadaan data primer diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data dari informasi masih dalam bentuk mentah atau belum diolah, kemudian dikelompokkan menjadi dua elemen sketsa, yaitu primer dan data skunder.

Ada pun sumber informasinya adalah Majelis Jemaat Gereja Santapan Rohani Indonesia yang menjabat sebagai Pejabat Gereja (Pendeta dan Guru Injil) 14 orang, Majelis Jemaat 14 Orang dan Badan Penasihat Sinode Gereja Santapan Rohani Indonesia 5 orang. Dasar penetapan partisipan mewakili Jemaat Mandiri Gereja Santapan Rohani Indonesia yang berjumlah 25 Jemaat Mandiri. Dalam Tata Gereja mengatakan baru dapat dianggap sah apabila mendapat persetujuan suara $\frac{1}{2}+1$ (satu per dua plus satu) di ambil secara *random sampling* (*Tata Gereja, Gereja Sinode Santapan Rohani Indonesia, Juni 2018.*, n.d.). Sudjana menegaskan setiap responden atau partisipan memiliki peluang (*probability*) yang sama untuk terambil sebagai sampel. (Sudjana, 1996) Prosedur ini memberikan peluang yang sama bagi semua Majelis Jemaat, Pejabat Gereja dan Badan Penasihat Sinode untuk dipilih menjadi partisipan atau informan di lapangan dari 25 Jemaat Mandiri.

Persyaratan sumber informasi untuk penelitian ini adalah anggota jemaat yang memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Pejabat Gereja ialah seorang memiliki latar belakang pendidikan teologia dan memenuhi syarat-syarat ditentukan dalam Tata Gereja dan Tata Laksana Sinode yakni: 1) ia sudah menikah (berkeluarga), 2) telah mendapat rekomendasi dari Badan Pengurus Sinode Gereja Santapan Rohani Indonesia yang dinyatakan secara tertulis, 3) hamba Tuhan tersebut harus memberikan secara tertulis tentang pendirian imannya

(*statement of faith*), 4) ia bersedia menandatangani sebuah perjanjian pelayanan yang dikemukakan oleh Majelis Jemaat, 5) wajib menaati Tata Gereja, Tata Laksana Sinode, Tata Laksana Gereja Mandiri dan Keputusan-keputusan Majelis Jemaat. Untuk memilah responden yang terlibat (partisipasi), peneliti mengklasifikasi berdasarkan batasan usia sebagai berikut:

- a. Pejabat Gereja generasi tua usia 46-60 tahun.
 - b. Pejabat Gereja generasi muda usia 35-45 tahun.
2. Penatua adalah anggota Majelis Jemaat ialah seorang yang dipilih oleh Sidang Jemaat Mandiri. Seorang Penatua harus memenuhi syarat-syarat: 1) tidak tercela imannya, 2) sudah berumur 35 (tiga puluh lima) tahun ke atas, 3) sudah menjadi anggota Gereja Santapan Rohani Indonesia sedikitnya 5 (lima) tahun, 4) mendapat penilaian yang positif dari Jemaat. Untuk memilah responden yang terlibat (partisipasi), peneliti mengklasifikasi berdasarkan batasan usia sebagai berikut:
- a. Penatua generasi tua usia 46-60 tahun.
 - b. Penatua generasi muda usia 35-45 tahun.
3. Badan Penasihat Sinode adalah orang-orang yang memenuhi persyaratan: 1) mengetahui sejarah dan latar belakang Gereja Santapan Rohani Indonesia dan Tata Gereja serta Tata Laksana Sinode, 2) pernah menjadi anggota Badan Pengurus Sinode Gereja Santapan Rohani Indonesia, 3) Berusia sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dan paling sedikit sudah 20 (dua puluh) tahun menjadi anggota Gereja Santapan Rohani Indonesia, 4) menjadi teladan dan mendapat penilaian yang positif dari Sidang Jemaat Mandiri.

Responden dan partisipan yang diambil menjadi sumber data dan informasi adalah seluruh Pejabat Gereja, Penatua dan Badan Penasihat Sinode yang masih aktif di Gereja Santapan Rohani Indonesia.

Hasil Pengumpulan Data

Responden yang terlibat partisipan yang telah diwawancarai berjumlah 33 orang terdiri dari 14 (empat belas) orang Penatua, 14 (empat belas) orang Pejabat Gereja dan 5 (lima) orang Dewan Penasihat Sinode Gereja Santapan Rohani Indonesia. Data yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kepemimpinan yang Berpusat Pendeta dan Orang yang Ditokohkan

Penatua generasi muda sebagian besar menyetujui pelayanan masih berpusat kepada kepemimpinan Pendeta dan orang-orang yang ditokohkan, karena masih menjadi figur yang ditokohkan, keteladanan iman di tengah-tengah jemaat dan mengkoordinir pelayanan, sedangkan Majelis Jemaat berperan dalam menjalankan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Meskipun Penatua generasi tua sebagian besar tidak menyetujui pelayanan masih berpusat kepada kepemimpinan Pendeta dan orang-orang yang ditokohkan, sebab Majelis Jemaat mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan, namun Pendeta masih memberi pertimbangan atau masukan dalam mengambil keputusan. Selain itu,

Majelis Jemaat dalam pelayanan harus mengikuti perkembangan jaman untuk lebih maju.

Pejabat Gereja generasi muda menyatakan pelayanan masih berpusat kepada kepemimpinan Pendeta dan orang-orang yang ditokohkan, meskipun pelayanan yang dikerjakan digerakkan oleh Roh Kudus yang dilandasi kesehatan seluruh hamba Tuhan dan diaken melalui rapat Majelis Jemaat yang disepakati dalam program kerja, jika di dalam pelaksanaan ditemukan ada permasalahan yang sulit diselesaikan, maka Penatua dan Pejabat Gereja meminta petunjuk dari orang-orang yang ditokohkan dan dianggap mengerti sejarah dan doktrin Gereja Santapan Rohani Indonesia. Sebagai Pejabat Gereja yang sudah lama melayani di Gereja Santapan Rohani Indonesia Kalimantan Barat pelayanan masih berpusat pada orang-orang yang ditokohkan, karena sebagai pemimpin gereja yang mengerti dan memahami Firman Tuhan secara mendalam yang dapat mengarahkan generasi muda di jalan yang benar. Kebiasaan-kebiasaan yang baik bisa menjadi acuan dan masih relevan dalam pelayanan masa kini.

Pejabat Gereja generasi tua pelayanan masih berpusat kepada kepemimpinan Pendeta dan orang-orang yang ditokohkan sebenarnya relatif bila tergantung siapa yang berpengaruh, karena jabatan dan figur masih merupakan faktor utama yang berpengaruh. Gereja Santapan Rohani Indonesia Pendeta di daerah masih melihat dan memandang visi Tuhan dengan jelas dan mempersiapkan jemaat dan generasi muda kedepan untuk dibina dan menjadi pemimpin rohani yang memberi teladan dalam kata dan kerja. Dalam konteks Gereja Santapan Rohani Indonesia Kartini, hal ini dilakukan dalam kemajelisan, bukan berpusat pada tokoh-tokoh tertentu. Memang seorang tokoh masih terus mendidik jemaat supaya kelak menjadi pemimpin juga, karena kepemimpinan tersebut di dalam Gereja di pegang/kekuasaannya oleh Pendeta.

Badan Penasihat Sinode pelayanan masih berpusat kepada kepemimpinan Pendeta dan orang-orang yang ditokohkan menjawab, bisa ya, bisa tidak! Di jemaat perintisan Pendeta masih ditokohkan, tapi kalau perintis atau Pendeta sudah meninggal pasti tidak. Sudah dibagi tugas dan fungsi antara Pejabat gereja sebagai “*Teaching Elders*” (Penatua Pengajaran) dan “*Ruling Elders*” (Penatua Manajemen). Selain itu, mereka yang dipakai Tuhan seharusnya dalam mengerjakan pelayanan berjalan dengan mobilisasi karunia semua anggota jemaat.

Dampak Positif dan Negatif Pelayanan Berpusat pada Pendeta

Penatua generasi muda memberikan tanggapan dampak positif pelayanan yang berpusat pada pendeta dan orang-orang ditokohkan adalah para pemimpin yang memahami peran, fungsi dan tanggung jawabnya sesuai dengan ajaran Alkitab menjadi teladan pengajaran imannya, perkataan dan perbuatannya ditengah-tengah jemaat sehingga mampu menggerakkan roda organisasi dinamis dan konsolidasi lebih mudah. Sedangkan dampak negatifnya saat Pendeta atau tokoh tersebut tidak memiliki kompetensi akan mengalami tantangan yang lebih besar. Tidak hanya itu, jika orang yang ditokohkan dalam kepemimpinannya tidak mengerti fungsi sebagai pemimpin bahkan melakukan kesalahan menyimpang dari ajaran yang benar dan tidak memberikan teladan atau contoh yang baik, maka memberi dampak negatif bagi jemaat yang dipimpin.

Penatua generasi tua memberikan tanggapan dampak positif jemaat tidak menjadi masalah karena masih beranggapan bahwa Pendeta atau orang yang ditokohkan adalah orang yang dihargai. Pelayanan gereja berkembang berdasarkan ide dan pemikiran Pendeta saja bukan Penatua dalam tim kemajelisan. Organisasi gereja jika pelayanan masih berpusat pada Pendeta atau orang yang ditokohkan Penatua dalam tim Majelis Jemaat tidak ada yang bisa campur tangan dan tidak punya wewenang dalam mengambil kebijakan atau keputusan. Pelayanan akan lebih efektif bukan berpusat pada Pendeta atau orang yang ditokohkan, melainkan dikerjakan dalam tim kemajelisan sesuai fungsi, peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Sejalan itu, Pendeta atau orang yang ditokohkan adalah manusia belaka yang bisa jatuh.

Pejabat Gereja generasi muda berpandangan dampak positif dan negatif pelayanan yang berpusat pada Pendeta dan orang-orang yang ditokohkan Pejabat Gereja (Pendeta dan Guru Injil) akan didengarkan jika hidupnya selaras Firman Tuhan, karena pelayanan dapat dijalankan tanpa intervensi dari pihak lain dan kebijakan-kebijakan diputuskan hanya berorientasi pada keputusan yang berpusat pada Pendeta dan orang-orang yang ditokohkan sehingga pelayanan akan lebih terarah dalam bidang pengajaran, warna Gereja Santapan Rohani Indonesia. Sedangkan dampak negatifnya jika hidup Pejabat Gereja (Pendeta dan Guru Injil) dan orang-orang yang ditokohkan tidak selaras Firman Tuhan pelayanan akan hancur karena sistem pelayanan hanya berorientasi pada Pendeta atau orang-orang yang ditokohkan. Selain itu, jika Pendeta atau orang-orang yang ditokohkan itu keluar/pindah gereja, maka jemaat yang lain terpengaruh dan ikut keluar. Dampak negatif pelayanan yang berpusat pada Pendeta atau orang-orang yang ditokohkan kreativitas dan ide pengembangan pelayanan terbatas atmosfer pelayanan tim kurang efektif. Roda pelayanan hanya mengikuti ide-ide atau pandangan orang-orang yang ditokohkan, maka akan menimbulkan ketidakaturan dalam pelayanan gereja bahkan mengalami stagnasi dan sulit mengikuti perubahan dunia masa kini, misalnya: informasi, media-media, gadget, dll. Konsep senioritas dalam pelayanan yang berpusat kepada Pendeta dan orang-orang yang ditokohkan seolah-olah gereja sebagai milik pribadi atau kelompok tertentu yang ditokohkan, padahal pelayanan berpusat hanya kepada Kristus sebagai Kepala Gereja.

Menurut Pejabat Gereja generasi tua berpendapat dampak positif dan negatif pelayanan yang berpusat kepada Pendeta dan orang-orang yang ditokohkan semua kegiatan didukung jemaat *one man show*, tidak bisa dikritik, semua benar. Jika Pendeta atau orang yang ditokohkan memiliki teladan yang baik dalam iman dan kehidupan maka itu akan menjadi pendorong bagi jemaat untuk bertumbuh. Pendeta yang ditokohkan sangat berdampak bagi pelayanan di dalam dan di tengah masyarakat sekelilingnya. Selain itu, membuat para Penatua semakin dewasa dan bertumbuh juga membuat jemaat mandiri mengidolakan Pendetanya. Sedangkan dampak negatifnya Jemaat tidak berpusat kepada Kristus. Kepemimpinan bukan hanya di tangan satu pihak, tetapi dalam suatu tim kemajelisan. Dampak negatif keputusan diambil hanya oleh Pendeta saja sehingga di gereja tidak mempunyai generasi penerus atau generasi yang akan datang. Jika Pendeta atau orang-orang yang ditokohkan tidak memiliki teladan dalam kepemimpinannya, sikap, perilaku,

kehidupan iman akan memberi pengaruh yang tidak baik, maka jemaat kecewa dan meninggalkan Tuhan.

Dewan Penasihat Sinode menafsirkan Gereja didirikan oleh Tuhan Yesus sampai Tuhan datang, sampai kapan tidak ada yang tahu. Penatua yang dipilih oleh jemaat dan Tuhan harus meneruskan pelayanan di dunia. Pelayanan yang berpusat kepada Pendeta dan orang-orang yang ditokohkan, kalau pelayanan baik-baik saja dan tetap bergairah sesuai dengan Firman-Nya, gereja dan pelayanan akan tetap baik, tapi kalau ada penyelewengan oleh Pendeta atau orang yang ditokohkan gereja bisa bubar. Berdasarkan pengalaman pelayanan yang berpusat kepada Pendeta dan orang-orang yang ditokohkan lebih banyak negatifnya menurut pandangan dan observasi selama ini. Pelayanan yang berpusat kepada Pendeta dan orang-orang yang ditokohkan tidak sehat serta tidak menunjukkan pengelolaan pelayanan gerejawi dan tata kelola organisasi gereja yang baik. Selain itu, dalam pelayanan menjadikan jemaat atau pengurus gereja sulit untuk mengevaluasi ataupun memberikan kritik atau masukan ke Pendeta. Sampai ada istilah “*The King can do no wrong*” mereka yang sudah berpengalaman bisa saja jadi kurang kemajuan. Dampak-dampak positif yang temporal dan situasional pasti ada. Diluar mobilisasi seluruh karunia yang ada di jemaat, pemerintahan gereja akan selalu tidak sehat. *Pastor centered* biasanya cenderung monopoli dan diktator dalam bentuk tertentu.

Kesimpulan

Penatua, Pejabat Gereja dan Dewan Penasihat memahami fungsi, peran dan tanggung jawab Penatua dalam kemajelisannya menjalankan pelayanan berdasarkan visi dan misi pekerjaan pemberitaan Injil dalam lingkungan Gereja Santapan Rohani Indonesia, namun tidak semuanya. Jika, Majelis Jemaat tidak memahami fungsi, peran dan tanggung jawab sebagai Penatua, maka kelangsungan roda pelayanan tidak efektif, tidak teratur, tidak tertib mengalami ketidakseimbangan dan tidak maksimal.

Maka dari itu, kelangsungan pelayanan di tengah-tengah Jemaat Mandiri, tidak mengalami kemajuan, terjadi kekacauan dan lamban jalannya pelayanan, karena dilakukan tanpa pemahaman yang jelas dan pasti oleh Penatua. Selain itu, efektifitas pelayanan hanya dibebankan Pejabat Gereja pelayanan tidak efektif dan tidak berjalan lancar, karena Pejabat Gereja terbatas personilnya dan tenaganya sehingga tidak cukup untuk melayani banyak orang di tengah-tengah Sidang Jemaat.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan keterbatasan-keterbatasan peneliti, maka peneliti merekomendasikan jika ada penelitian lebih lanjut oleh para peneliti akan bermanfaat bagi Sinode Gereja Santapan Rohani Indonesia pada umumnya dan pada khususnya kepada Jemaat Mandiri.

Daftar Pustaka

(Wayne Grudem, *Systematic Theology*, Zondervan, 1994, n.d.). (n.d.).
Abineno, J. L. C. (2017). *Penatua Jabatan dan Pekerjaannya* (S. R. B. G. Mulia

- (Ed.); Ke-12). PT BPK Gunung Mulia. publishing@bpkgm.com
 alkitab.sabda.org › passageKis 11:19-30 (TB) - Tampilan Daftar Ayat - Alkitab
 SABDA. (n.d.).
- Arti Kata Metode Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kbbi.web.id/metode.
 (n.d.).
- Barclay, W. (2007). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Kitab Kisah Para Rasul* (C. Sihotang (Ed.); III). BPK Gunung Mulia.
- Barclay, W. (2008). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* (B. Gea (Ed.); III Seri 2). PT BPK Gunung Mulia.
- Cambridge Bible untuk Sekolah dan Kolese*. (n.d.).
- Chariri, A. (2009). Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif. *Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009*.
- Dr. J. R. Raco, ME., M. S. (2010). *METODE PENELITIAN KUALITATIF JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA* (A. L (Ed.)). PT Gramedia.
- Ellicott. (n.d.-a). <https://biblehub.com/commentaries/acts/11-30.htm>.
- Ellicott. (n.d.-b). <https://biblehub.com/commentaries/acts/20-17.htm>.
- Ellicott. (n.d.-c). <https://biblehub.com/commentaries/titus/1-5.htm>.
- Gunawan, P. (Ed.). (2018). *Sejarah GSRI Taman Sari Jakarta 1950-2018*.
- Methew Henry. (2014). *Tafsiran Methew Henry Kitab Kisah Para Rasul* (dan S. W. T. Johnny Tjia, Barry van der Schoot (Ed.); November 2). Momentum Christian Literature. momentum-cl@indo.net.id; www.momentum.or.id
- Meyer, N. . (2023). “https://Biblehub.Com/Commentaries/1_peter/5-1.Htm”
 (n.d.).
- Poole, M. (2023). “<https://Biblehub.Com/Commentaries/Romans/12-8.Htm>”
 (n.d.).
- Prof. Dr. Eri Barlian, M. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Penerbit Sukabina, Padang 2016.
- Robertson, W. (1888). Expositor’s Bible Commentary. In J. D. D. T. N. I. D. of T. C. Church (Ed.), *Electronic edition: e-sword* (Volume 11). Regency Reference Library Zondervan Publishing House Grand Rapids, Michigan.
<http://www.e-sword.net/commentaries.html>
- Rusmanto, A., & Suseno, A. (2021). Misi Gereja dalam Menghadapi Realitas Budaya di Indonesia: Refleksi Markus 16: 15. In *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* (Vol. 12, Issue 1).
- Sapan, S. L., & Dominggus, D. (2020). *Tanggung jawab Pengembalaan berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5 : 1-4*. 3(2), 1–4.
- Simeon, A. H. (2015). *Jabatan Gerejawi Menurut Surat-Surat Pastoral (1 & Ii Timotius , Titus) Jabatan Gerejawi Menurut Surat-Surat Pastoral*.
- Siregar, N., & Samosir, D. H. (n.d.). PERANAN PENATUA DALAM PERTUMBUHAN IMAN REMAJA HKBP PEMATANG PANEI UNTUK MENGHADAPI NILAI-NILAI DESTRUKTIF PERKEMBANGAN ZAMAN. *V I S I*, Volume 25(ISSN 0853 – 0203 STT NO. 1541/SK/DITJEN PPG/STT/1990).
- Sonny Eli Zalluchu. (2021). *Sistematika dan Analisis Data Riset Kuantitatif*.

- GOLDEN GATE PUBLISHING. gloryofgodmingmail.com
- Strategy, R., Reading, I., By, C., Engineering, T., Napitupulu, F. D., Speech, D., In, A., Discussion, G., By, U., Semester, S., & Of, S. (2017). *V i s i*. 25(1541).
- Strong's. (n.d.). <https://biblehub.com/commentaries/acts/11-30.htm>.
- Sudjana. (1996). *Metode statistika*. Penerbit Tarsito.
- Tamaweol, R. D. (2020). Jabatan Gerejawi Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Di Masa Kini. *Educatio Christi*, 1(1), 17–24.
- Tata Gereja, Gereja Santapan Rohani Indonesia, Keputusan Sidang Raya 1997*. (n.d.).
- Tata Gereja, Gereja Santapan Rohani Indonesia, Rapat Badan Pengurus 2011*. (n.d.).
- Tata Gereja, Gereja Sinode Santapan Rohani Indonesia, Juni 2018*. (n.d.).
- Utey. (n.d.).
https://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=44&chapter=14&verse=23.
- Versi paralel:*
<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Kis&chapter=14&verse=23>. (n.d.).